

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh Intellectual Capital terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur pada penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebagai berikut:

1. **Syamsi Fathur dan Magfiroh Putri (2015)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan dan nilai perusahaan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory research* dimana data didapatkan dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di situs Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2012. Sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling* sehingga didapatkan sebanyak 26 perusahaan. Metode analisis data yang dipakai adalah *Structural Equation Modelling (SEM)* yang berbasis *variance* yang menggunakan SmartPLS 2.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kemudian *Intellectual capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan rata-rata pertumbuhan *Intellectual capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

Persamaannya adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini menggunakan *Intellectual capital* sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen serta kinerja keuangan sebagai variabel intervening.
- b. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data yang di peroleh dari Bursa Efek Indonesia.
- c. Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling* dalam pengambilan sampel.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah Penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan pertambangan sebagai sampel penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur.

2. Diva Cicilya dan Mitha Dwi Restuti (2014)

Penelitian ini menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai pasar perusahaan dan kinerja keuangan sebagai variabel intervening di perbankan dan lembaga keuangan. Penelitian ini menggunakan model Pulic yaitu *Value Added Intellectual Coefficients (VAIC)* untuk memeriksa hubungan antara *intellectual capital* dan nilai pasar dari kinerja keuangan perusahaan. Nilai pasar diukur dengan harga nilai buku (PBV), kinerja keuangan perusahaan diukur dengan *Return On Equity (ROE)*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan dan lembaga keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2008-2012. Data yang diperoleh 274 sampel. Penelitian ini menggunakan regresi linear untuk menganalisis data dan jalur analisis untuk

menentukan efek mediasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kemudian hasil penelitian ini juga menunjukkan *Intellectual capital* berpengaruh langsung pada nilai perusahaan dan kinerja keuangan dapat memediasi hubungan antara *intellectual capital* dengan nilai pasar perusahaan.

Persamaannya adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini menggunakan *Intellectual capital* sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen serta kinerja keuangan sebagai variabel intervening.
- b. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sumber data yang berasal dari Bursa Efek Indonesia
- c. Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dan analisis jalur untuk menganalisis data dan jalur analisis untuk mengetahui pengaruh mediasi.

Perbedaannya adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel seluruh perusahaan sektor keuangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia 2008-2012. Sedangkan, Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.
- b. Penelitian sebelumnya menggunakan *Return On Equity* dalam pengukuran kinerja keuangan sedangkan penelitian ini menggunakan *Return On Asset*.

3. Abbasali Pouraghajan dan Sadollah Mohammadzadeh (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak *intellectual capital* terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar pada bursa efek teheran. Sampel penelitian terdiri dari 700 perusahaan selama tahun 2006-2010. Perusahaan yang diteliti dipilih antara 8 industri. Dalam penelitian ini modal yang digunakan adalah modal manusia, modal struktural dan modal pelanggan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara VAIC dengan nilai pasar, sementara tidak ada hubungan yang signifikan antara VAHU dengan nilai pasar serta ada hubungan positif antara modal struktural dengan kinerja keuangan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara *intellectual capital* dengan komponen kinerja keuangan.

Persamaannya adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini menggunakan *Intellectual capital* sebagai variabel independen.
- b. Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling* dalam pengambilan sampel penelitian.

Perbedaannya penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel dependen sedangkan penelitian ini menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel intervening

4. Ni Made Sunarsih dan Ni Putu Yuria Mendra (2012)

Tujuan dari penelitian ini adalah menentukan apakah pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Populasi penelitian ini

adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005-2010. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria sampel, jumlah sampel akhir dalam penelitian ini adalah 1.049. Hipotesis dari penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis jalur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, dan *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini juga menunjukkan kinerja keuangan sebagai variabel mediator mampu memediasi hubungan antara *intellectual capital* dan nilai perusahaan.

Persamaannya adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini menggunakan *Intellectual capital* sebagai variabel independen dan kinerja keuangan sebagai variabel intervening serta nilai perusahaan sebagai variabel dependen
- b. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sumber data yang diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia.
- c. Penelitian ini menggunakan metode *Purposive sampling* dalam teknik pengambilan sampel penelitian.

Perbedaannya adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Sedangkan, Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- b. Penelitian sebelumnya mengukur kinerja keuangan menggunakan *Return On Equity*, sedangkan penelitian ini mengukur kinerja keuangan menggunakan *Return On Assets*.

5. Daniel Zeghal dan Anis Maaloul (2010)

Pada penelitian ini membahas tentang analisis nilai tambah (*value added*) sebagai indikator *intellectual capital* dan konsekuensi pada kinerja perusahaan. Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di *London Stock Exchange* (LSE) yang terdapat pada “*value added scoreboard*” UK *Department of Trade and Industry* (DTI). Data yang digunakan adalah data sekunder dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian tersebut sebanyak 300 perusahaan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, analisis korelasi, dan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang pertama terdapat hubungan yang positif antara *value added intellectual capital coefficient* dengan kinerja ekonomi, kinerja keuangan, dan kinerja pasar saham. Hasil penelitian yang kedua menunjukkan antara VACA (*value added capital employed*) dengan kinerja keuangan dan pasar saham perusahaan memiliki hubungan positif dan signifikan. Namun pada hasil penelitian antara VACA (*value added capital employed*) dan kinerja ekonomi perusahaan menunjukkan hubungan yang negatif.

Persamaannya adalah sebagai berikut :

- a. Penggunaan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sample*.
- b. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*)
- c. Variabel independen yang digunakan sama yaitu menggunakan *intellectual capital* dengan indikator VAHU (*value added human capital*), VACA (*value added capital employed*), dan STVA (*structural capital value added*).

Perbedaannya adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian sebelumnya menggunakan kinerja ekonomi, kinerja keuangan, dan kinerja pasar saham sebagai variabel dependen, sedangkan penelitian ini menggunakan nilai perusahaan sebagai variabel dependen.
- b. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel pada perusahaan teknologi tinggi dan pelayanan jasa yang terdaftar pada *London Stock Exchange (LSE)* sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2.2 Landasan Teori

Teori-teori yang berkaitan dengan mendukung penelitian pengaruh *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur adalah teori-teori yang diperoleh dari literatur. Teori-teori tersebut adalah :

2.2.1 *Resources Based Theory*

Resources-based theory (RBT) atau teori berbasis sumber daya adalah suatu teori yang dikembangkan untuk menganalisis keunggulan bersaing suatu perusahaan yang menonjolkan keunggulan pengetahuan (*knowledge/learning economy*) atau perekonomian yang mengandalkan aset-aset tak berwujud (*intangible assets*). *Resource Based Theory* dipelopori oleh Penrose (2014) beranggapan bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan yang kompetitif apabila perusahaan tersebut memiliki sumber daya unggul, yaitu sumber daya yang langka, susah ditiru oleh para pesaing. Dengan keadaan sumber daya yang unggul, suatu perusahaan dapat menerapkan berbagai strategi bisnis dengan baik. Menurut Widarjo (2012) menjelaskan bahwa dari sudut pandang *resource-based theory* perusahaan akan semakin unggul dalam persaingan usaha dan mendapatkan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai, dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting (aset berwujud dan tidak berwujud).

Perbedaan sumber daya dan kemampuan perusahaan dengan perusahaan pesaing akan memberikan keuntungan kompetitif. Asumsi *Resource-based theory* yaitu bagaimana perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dengan mengelola sumber daya yang dimilikinya sesuai dengan kemampuan perusahaan.

Pendekatan *Resource-based theory* menyatakan bahwa perusahaan dapat mencapai keunggulan bersaing yang berkesinambungan dan memperoleh keuntungan superior dengan memiliki atau mengendalikan aset-aset strategis baik

yang berwujud maupun yang tidak berwujud. Dalam melakukan pengelolaan sumber daya yang baik dalam hal ini berupa modal intelektual (*intellectual capital*) yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer employee* maka perusahaan dapat menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan yang nantinya dapat menciptakan *value added* yang berguna untuk perusahaan sehingga dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan, pertumbuhan perusahaan dan nilai pasar pada perusahaan tersebut.

2.2.2 Human Resources Capital

Human Resources Capital adalah faktor kunci dalam keberhasilan perusahaan sehingga sering disebut sebagai modal sumber daya manusia. Menurut Becker, *human capital* adalah bahwa manusia bukan sekedar sumber daya namun merupakan modal (*capital*) yang menghasilkan pengembalian (*return*) dan setiap pengeluaran yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kualitas dan kuantitas modal tersebut merupakan kegiatan investasi. Menurut Stewart, *human capital* merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual, sumber dari *innovation* dan *improvement*, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. Menurut Fitzens, (2000) pengertian *human capital* dapat dijelaskan sebagai suatu kombinasi dari faktor-faktor sebagai berikut:

1. Sifat-sifat seseorang yang dibawanya sejak lahir ke dalam pekerjaan, inteligensi, energi, sikap yang secara umum positif, reabilitas, dan komitmen.
2. Kemampuan seseorang untuk belajar, bakat, imajinasi, kreativitas, dan apa yang sering disebut sebagai *street smart* (akal kecerdasan).

3. Motivasi seseorang untuk berbagi informasi dan pengetahuan, semangat tim dan orientasi tujuan.

Human capital mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut, di mana akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. Menurut Armstrong (2009) menyatakan bahwa modal SDM mencakup pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan manusia yang bekerja di perusahaan. Dalam berbagai situasi, perusahaan telah membuktikan bahwa pengembangan sumber daya manusia yang efektif akan meningkatkan produktivitas kerja karyawannya. Pengembangan sumber daya manusia merupakan proses untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam perusahaan yang dapat ditingkatkan melalui program-program pelatihan dan pendidikan. Pengembangan SDM bagi organisasi pada hakekatnya adalah investasi. Investasi dalam pengembangan SDM merupakan pengeluaran yang ditujukan untuk memperbaiki kapasitas produktif dari manusia, melalui upaya peningkatan kesehatan, pendidikan dan pelatihan kerja. Alasan logis yang dapat dikemukakan adalah bahwa tenaga kerja yang sehat, terdidik, dan terampil akan menjadi angkatan kerja yang produktif, dan selanjutnya peningkatan produktivitas berarti peningkatan *returns*. Menurut Gary Dessler (2010:297), adapun metode yang digunakan suatu organisasi untuk mendukung proses pendidikan dan pelatihan berlangsung adalah Metode praktis (*on the job training*) yaitu metode yang paling banyak digunakan, karena karyawan dilatih mengenai pekerjaan yang baru dengan

supervisi langsung dari seorang pelatih yang berpengalaman. Dan Metode simulasi (*off the job training*) dalam metode ini karyawan sebagai peserta pendidikan dan pelatihan menerima representasi tiruan yaitu suatu aspek organisasi dan diminta untuk menanggapi seperti dalam keadaan yang sebenarnya.

Dengan manajemen SDM yang baik, organisasi akan memiliki kekuatan kompetitif dan akan menjadi sulit untuk ditiru, sehingga sumber-sumber keberhasilan kompetitif seperti teknologi proses produksi, proteksi pasar, akses terhadap sumber keuangan dan skala ekonomi seharusnya menjadi lebih berdaya guna. Menurut Garry Dessler (2010:4) manajemen sumber daya manusia sebagai kebijakan dan latihan untuk memenuhi kebutuhan karyawan atau aspek aspek yang terdapat pada sumber daya manusia seperti posisi manajemen, pengadaan karyawan, atau rekrutmen atau penyaringan, pelatihan, kompensasi dan penilaian prestasi kinerja karyawan. Modal sumber daya manusia terdiri dari daya fikir dan daya fisik setiap individu. Tegasnya kemampuan setiap manusia ditentukan oleh daya fikir dan daya fisiknya. Peralatan yang handal atau canggih tanpa peran aktif SDM, tidak berarti apa-apa. Dalam bidang manufaktur, adalah hal penting melakukan investasi pada modal yang berupa peralatan untuk tetap kompetitif dan menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi. Tetapi, modal peralatan tidak dapat beroperasi jika tidak ada sumber daya manusia. Konsep ini pada intinya menganggap bahwa manusia merupakan suatu bentuk modal atau kapital sebagaimana bentuk-bentuk kapital lainnya, seperti mesin, teknologi, tanah, uang, dan material. Manusia sebagai *human capital* tercermin dalam bentuk

pengetahuan, gagasan (ide), kreativitas, keterampilan, dan produktivitas kerja. Manusia dengan segala kemampuannya bila dikerahkan keseluruhannya akan menghasilkan kinerja yang luar biasa.

Modal intelektual didefinisikan sebagai sumber dan aliran pengetahuan yang tersedia pada organisasi. Hal ini dapat dianggap sebagai sumber daya tidak terwujud terkait dengan manusia yang bersama-sama dengan sumber daya berwujud membentuk nilai pasar atau nilai pasar dari perusahaan. Modal manusia merupakan unsur utama dalam komponen modal intelektual. Menurut Ross (2007) organisasi yang unggul dan meraih banyak keuntungan adalah organisasi yang terus menerus mengembangkan sumberdaya manusianya. Apabila modal sumber daya manusia ini dikembangkan dengan efisien oleh perusahaan maka akan meningkatkan produktivitas karyawan yang akan berdampak pada meningkatnya kinerja perusahaan dengan meningkatnya kinerja perusahaan otomatis akan menarik investor untuk menanamkan modalnya atau berinvestasi pada perusahaan tersebut. Elemen sumber daya manusia sangat penting dalam berdirinya suatu perusahaan. Sudah selayaknya karyawan-karyawan yang dimiliki dilatih dengan mumpuni agar kemampuan para pekerja bisa berkembang, dengan karyawan yang berkembang, optimasi nilai perusahaan serta tujuan yang diinginkan hanya tinggal menunggu waktu saja. Pelatihan perlu dilakukan dengan mengadakan pelatihan oleh perusahaan untuk pengembangan karyawan, dan evaluasi atas pekerjaan bisa membantu para pekerja untuk bisa lebih meningkatkan kinerja karyawan. tapi perlu diingat, Konsep yang utama dari *manajemen sumber daya manusia*, bahwa karyawan adalah manusia, bukan mesin ataupun alat, sehingga bisa diketahui

bagaimana caranya mengatur hubungan serta peran sumber daya manusia yang ada. Menurut Becker (1993), kegiatan investasi yang terpenting setelah pendidikan adalah pelatihan di mana hal ini juga merupakan alat utama perusahaan untuk mengembangkan modal manusia yang dimiliki oleh karyawan mereka berupa keahlian (*skill*), pengetahuan (*knowledge*) dan sikap (*attitude*) yang dibutuhkan dalam pekerjaan. Sumber daya manusia sebagai salah satu faktor produksi selain sumber daya alam, modal, untuk menghasilkan output. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia, maka semakin meningkat pula efisiensi dan produktivitas suatu negara. Sejarah mencatat bahwa negara yang menerapkan paradigma pembangunan berdimensi manusia telah mampu berkembang meskipun tidak memiliki kekayaan sumber daya alam yang berlimpah. Penekanan pada investasi manusia diyakini merupakan basis dalam meningkatkan produktivitas faktor produksi secara total.

2.2.3 *Intellectual capital*

Intellectual capital pertama kali dipublikasikan oleh Galbraith pada tahun 1969, Galbraith menyatakan bahwa *intellectual capital* bukan hanya sekedar “kecerdasan sebagai kecerdasan murni tetapi lebih termasuk pada tindakan intelektual” Stewart mendefinisikan *intellectual capital* sebagai berikut :

1. *Intellectual capital* adalah jumlah dari segala hal yang diketahui dan diberikan oleh semua orang dalam perusahaan yang memberikan keunggulan bersaing.

2. *Intellectual capital* adalah materi pengetahuan intelektual, informasi, hak kekayaan intelektual, pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan.

Kamal et al. (2012) mendefinisikan *Intellectual capital* adalah nilai tambah untuk aset perusahaan. Sementara itu Pramestiningrum (2014) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai aset yang tidak berwujud yang merupakan sumber daya berisi pengetahuan yang dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan baik dalam pembuatan keputusan untuk saat ini maupun dimasa depan. Klien dan Prusak (2010) memberikan definisi awal tentang *intellectual capital* sebagai material yang telah disusun, ditangkap, dan digunakan untuk menghasilkan nilai aset yang lebih tinggi.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil pendapat para ahli yang mengelompokkan *Intellectual capital* kedalam tiga bagian, yaitu: *Human Capital* (HC), *Structural Capital* (SC), *Relational Capital* (RC) atau *Customer Capital* (CE). Walaupun sekarang belum ada definisi umum mengenai pengertian modal intelektual, namun kebanyakan definisi menangkap arti yang sama bahwa modal intelektual dianggap sebagai hasil dari tiga elemen utama organisasi (*human capital, structural capital, customer capital*) yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan *value added* bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing organisasi.

2.2.4 Komponen *Intellectual capital*

Sama halnya seperti definisi modal intelektual, sampai dengan saat ini belum terdapat kesamaan pendapat diantara para peneliti mengenai komponen

modal intelektual. Namun akhirnya para peneliti mendefinisikan tiga komponen utama dari *intellectual capital* yaitu :

a. Human Capital

Human capital merupakan unsur utama dari modal intelektual. Di sinilah sumber inovasi dan kreativitas, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. Brinker (2012) memberikan beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dari modal ini, yaitu program pelatihan, pengalaman, kompetensi, rekrutmen, mentoring, program pembelajaran, potensi individu, dan kepribadian.

Menurut Endri (2012) mendeskripsikan *human capital* sebagai kombinasi dari tiga faktor, yaitu :

1. Karakter atau sifat yang dibawa ke pekerjaan misalnya intelegensi, energy, sifat positif, keandalan dan komitmen.
2. Kemampuan seseorang untuk belajar, yaitu kecerdasan, imajinasi, kreatifitas dan bakat.
3. Motivasi untuk berbagi informasi dan pengetahuan, yaitu semangat tim dan orientasi ujian.

b. Modal structural (*Struktural Capital*)

Structural capital merupakan sarana dan prasarana yang mendukung karyawan untuk menciptakan kinerja yang optimum, meliputi struktur organisasi, paten, dan *trade mark* (Hartono dalam Dewi, 2012). Termasuk dalam *structural capital* adalah *database, organizational chart, process manual*, dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar dari nilai materialnya (Pramelasari, 2012). Jika seorang individu mempunyai intelektualitas yang tinggi, tetapi jika perusahaan mempunyai sistem dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja yang baik dan potensi yang ada tidak dapat digunakan secara optimal.

c. *Customer Capital*

Komponen ini merupakan komponen yang memberikan nilai secara nyata. *Customer capital* merupakan hubungan yang harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Customer capital* muncul dalam bentuk proses belajar, dan kepercayaan. Ketika sebuah perusahaan atau seseorang akan memutuskan untuk membeli dari suatu perusahaan, maka keputusan didasarkan pada kualitas hubungan mereka, harga, dan spesifikasi teknis. Semakin baik hubungannya, semakin besar peluang rencana pembelian akan terjadi, dan hal ini berarti semakin besar peluang perusahaan belajar dengan

dan pelanggan serta pemasoknya. Pengetahuan yang dimiliki bersama adalah bentuk tertinggi *customer capital*.

2.2.5 Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)

Metode VAICTM ini dikembangkan oleh Pulic di tahun 1997. Metode VAICTM yang dikembangkan oleh Pulic inilah yang akan menjadikan metode pengukuran pada penelitian ini. Metode VAICTM didesain untuk menyajikan informasi tentang efisiensi penciptaan nilai (*value creati efficiency*) dari aset berwujud dan tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan dan merupakan elemen untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan.

Konsep pada VAICTM yaitu melihat efisiensi penciptaan nilai yang disebabkan oleh penggunaan sumber daya perusahaan. Kunci utama dari metode VAICTM ini adalah *value* yang diciptakan dan sumber daya yang menciptakan *value* tersebut. Model VAICTM dimulai dengan mencari tahu kemampuan perusahaan menciptakan *value added* ((VA). *Value added* dihitung sebagai selisih antara output dan input. *Outputs (OUT)* mempresentasikan pendapatan dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual dipasar. *Inputs (IN)* mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Hal yang penting dalam metode ini adalah beban karyawan tidak termasuk dalam IN, karena peran aktifnya dalam proses penciptaan nilai, maka *intellectual potential* (yang dipresentasikan dengan beban karyawan) tidak dihitung sebagai biaya melainkan sebagai sumber utama *intellectual capital* yang paling penting.

Secara ringkas, *Value Added* dipengaruhi oleh efisiensi dari tiga jenis input yang dimiliki oleh perusahaan, antara lain: *Human Capital* (HC), *Capital Employed* (CE), dan *Structural Capital* (SC)

a. *Value Added Capital Coefficient* (VACA)

Hubungan modal fisik dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan disebut *value added capital employed* (VACA). VACA merupakan indikator yang menunjukkan nilai tambah yang diciptakan oleh unit modal fisik. Pulic mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari modal fisik menghasilkan *return* yang lebih besar dalam satu perusahaan daripada perusahaan yang lain, maka perusahaan tersebut lebih baik dalam mengelola modal fisiknya. Berdasarkan hal tersebut, pengelolaan modal fisik secara efektif dan efisien merupakan bagian dari pemanfaatan modal intelektual perusahaan. Dengan menggunakan indikator VACA, maka dapat diketahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal fisiknya. Rumus untuk mencari VACA adalah sebagai berikut:

$$VACA = VA/CA$$

b. *Human Capital Coefficient* (VAHU)

Hubungan yang kedua adalah *value added* dan *Human capital*. “*Human Capital Coefficient*” (VAHU) menunjukkan berapa banyak *value added* diciptakan oleh satu rupiah yang dihabiskan untuk karyawan. Hubungan antara *value added* dan *Human capital* menunjukkan kemampuan untuk menciptakan nilai *Human capital* dalam sebuah perusahaan. Konsisten dengan pandangan

penulis *intellectual capital* terkemuka lainnya berpendapat bahwa total biaya gaji dan upah merupakan indikator pengukuran *Human capital*. Pulic berpendapat bahwa sejak pasar menentukan gaji sebagai akibat dari kinerja, secara logis dapat disimpulkan bahwa keberhasilan *human capital* harus dinyatakan dengan kriteria yang sama. Dengan demikian, hubungan antara *value added* dan *human capital* menunjukkan kemampuan untuk menciptakan nilai *human capital* dalam sebuah perusahaan.

Demikian pula, jika dibandingkan dengan lebih dari satu kelompok perusahaan, VAHU menjadi indikator kualitas sumber daya manusia dari perusahaan dan kemampuan mereka untuk menghasilkan VA untuk setiap rupiah yang dikeluarkan HC. Rumus untuk mencari VAHU adalah sebagai berikut:

$$\text{VAHU} = \text{VA} / \text{HC}$$

c. *Structural Capital Coefficient* (STVA)

Hubungan modal organisasi dengan proses penciptaan nilai tambah (*value added*) dapat ditunjukkan melalui *structural capital coefficient* (STVA). STVA merupakan jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 (satu) rupiah dari nilai tambah yang merupakan indikator keberhasilan dalam penciptaan nilai (Ulum, 2008). STVA menunjukkan suatu kontribusi yang diberikan *structural capital* dalam menciptakan nilai bagi perusahaan. Jika kontribusi dalam penciptaan nilai *human capital* kurang, maka kontribusi SC semakin besar. Dalam suatu perusahaan *structural capital* terdiri dari:

1. Sistem, cara dimana proses organisasi (informasi, komunikasi dan pembuatan keputusan) dan output (*product* dan *service*) dijalankan.

2. Struktur, penyusunan tanggung jawab dan penghitungan yang mendefinisikan posisi dan hubungan diantara anggota-anggota organisasi
3. Strategi, cara organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan

Rumus untuk mencari STVA adalah tidak seperti VACA dan VAHU, *value added* adalah pada penyebut untuk STVA. Berikut adalah rumus STVA :

$$\text{STVA} = \text{SC}/\text{VA}$$

Dari ketiga jenis input tersebut maka rasio akhir perhitungan kemampuan intelektual perusahaan dapat diukur dengan indikator baru yaitu:

$$\text{VAICTM} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

2.2.6 Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Saryanti, 2012). Pengukuran kinerja perusahaan sangat diperlukan dalam hubungannya dengan kepuasan konsumen, proses internal, dan aktivitas yang berhubungan dengan perbaikan dan inovasi dalam organisasi. Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan data laporan keuangan

Variabel kinerja keuangan digunakan untuk mengetahui hasil tindakan yang telah dilakukan di masa lalu. Penelitian ini sendiri akan mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan Rasio dengan pendekatan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets (ROA)*. Tidak ada hal khusus penggunaan proksi

pengukuran tersebut dibanding dengan pengukuran lainnya karena belum ada bukti empiris yang membedakan keunggulan satu proksi pengukuran kinerja dibanding yang lain. Selain itu penelitian ini juga ingin melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit dengan memanfaatkan asetnya sehingga lebih menunjukkan kemampuan perusahaan. ROA dapat diukur dengan :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.7 Nilai perusahaan

Tujuan jangka perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Sehingga apabila suatu perusahaan dianggap memiliki nilai maka perusahaan memiliki prospek masa depan. Optimalisasi nilai perusahaan yang merupakan tujuan perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai. Suatu perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaannya yang tercermin dari harga pasar sahamnya. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pula pemiliknya karena nilai perusahaan yang tinggi menggambarkan harga saham yang tinggi dan optimalnya kinerja perusahaan. Menurut Suad dalam penelitian Sri Setyobudi (2012) yang dimaksud dengan nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia di bayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual.

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV). PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku

saham suatu perusahaan (Sunarsih dan Mendra, 2012). Rasio PBV merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku ekuitas. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa pasar semakin percaya akan prospek perusahaan tersebut. Rasio PBV, menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai pada jumlah modal yang di investasikan.

Dalam penelitian ini PBV dihitung berdasarkan perbandingan antar harga pasar saham dengan nilai buku per saham. Harga pasar saham yang digunakan adalah harga yang berdasarkan *closing price* pada akhir tahun pelaporan perusahaan. PBV diformulasikan sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{Harga saham penutupan}}{\text{nilai buku per lembar saham}}$$

2.2.8 Hubungan *Intellectual Capital* dengan Kinerja Keuangan

Penggunaan sumber daya perusahaan secara efisien dapat memperkecil biaya sehingga akan meningkatkan laba perusahaan. Apabila perusahaan dapat mengembangkan dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana untuk meningkatkan laba, maka ini akan menguntungkan para *stakeholder*. Oleh karena itu, apabila perusahaan dapat mengelola dan mengembangkan sumber daya manusia yang mempunyai ketampilan dan kompetensi tinggi (modal intelektual) yang dimiliki dengan baik, maka akan mengidikasikan kinerja keuangan yang semakin baik, sehingga menghasilkan keuntungan dan merupakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Apabila perusahaan dapat memanfaatkan dan mengelola potensi yang dimiliki karyawannya dengan baik, maka hal itu dapat meningkatkan produktivitas karyawan. Jika produktivitas karyawan meningkat, maka pendapatan dan profit perusahaan juga akan meningkat. Meningkatnya

pendapatan dan laba perusahaan dapat mengakibatkan ROA perusahaan juga meningkat (Pramelasari, 2010). Dengan memanfaatkan *intellectual capital* yang dimiliki, maka perusahaan dapat meningkatkan ROA dengan cara meningkatkan pendapatan tanpa adanya peningkatan beban operasi perusahaan (Pramudita, 2012). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa jika *intellectual capital* dikelola dengan baik oleh perusahaan maka dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

2.2.9 Hubungan Kinerja keuangan dengan Nilai Perusahaan

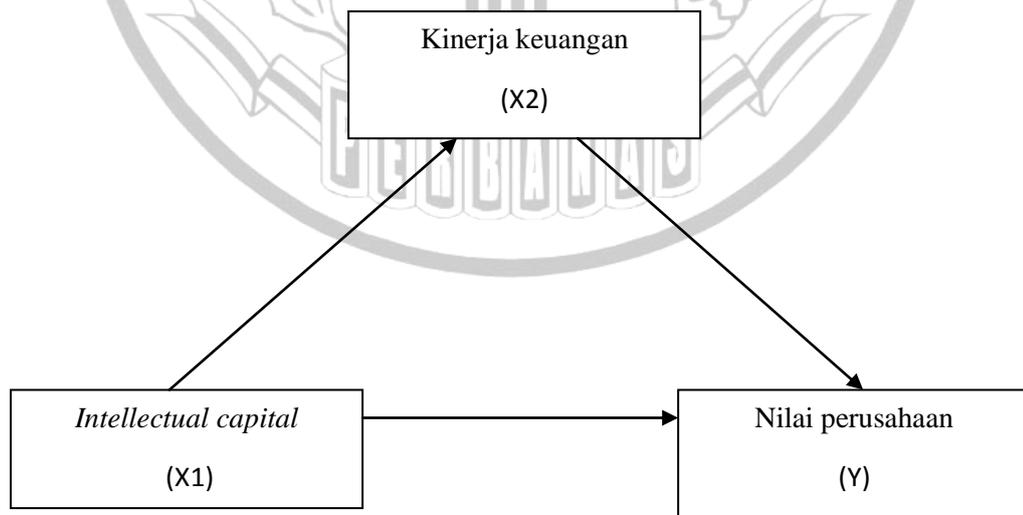
Semakin tinggi kinerja keuangan yang biasanya dilihat dengan rasio keuangan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Melalui rasio-rasio keuangan tersebut dapat dilihat tingkat keberhasilan manajemen perusahaan mengelola aset dan modal yang dimilikinya untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Penilaian prestasi suatu perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan itu untuk menghasilkan laba. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Adanya peningkatan kinerja keuangan menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham (Hidayati, 2010).

Dengan *intellectual capital* yang dimiliki maka perusahaan dapat menggunakannya untuk mengelola asset yang dimiliki agar lebih efisien. Semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya, maka profitabilitas akan meningkat, sehingga kinerja keuangan perusahaan juga akan meningkat. Apabila kinerja keuangan meningkat yang ditandai dengan kenaikan profitabilitas, hal ini akan menarik perhatian investor sehingga meningkatkan nilai perusahaan karena investor menjadi tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Jika sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat dikelola secara efektif dan efisien maka dapat mendorong peningkatan kinerja bagi perusahaan yang akan direspon positif oleh *stakeholder* salah satunya investor.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dengan tujuan memberikan gambaran secara ringkas dan mudah dimengerti terhadap jalannya analisis, maka di bawah ini akan digambarkan secara sistematis dalam kerangka pemikiran penelitian:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

H1: *Intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur periode 2012-2014.

H2: *Intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur periode 2012-2014.

H3: Kinerja keuangan memediasi hubungan antara *intellectual capital* dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur periode 2012-2014.

